

## PENGENALAN POLA BERFIKIR UNTUK ANAK SEJAK DINI

Sri Putrianingsih<sup>1</sup>  
Puputasyifa22@gmail.com

### Abstract

In this digital age, every human being can dig up information through a variety of access to modern technology, especially nowadays even children from an early age, are able to access various information through the media. As parents should introduce creative and positive ways of thinking to children with the goal that they can use their free time to sharpen the brain with fun activities. Children can play and learn to lead to the interests and talents they have. Through thinking children are able to socialize with others with good behavior. Parental assistance is able to help children more digging new knowledge that they have never been able to. Family, school, and a good social environment are very supportive of children to increase their level of thinking, so that they appear creative in themselves.

**Keywords:** *Mindset, Child*

### PENDAHULUAN

Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia. Sementara binatang dan makhluk lainnya, tidak memiliki kemampuan berpikir dalam arti yang sebenarnya. Adanya kemampuan pada manusia ini sekaligus menjadi pembeda yang khas antara manusia dan binatang. Melalui berpikirlah manusia dapat mencapai kemajuan yang luar biasa dan dahsyat dan selalu berkembang dalam peradaban dan kebudayaan.

Selain itu, dengan berpikir pula manusia mampu beragam dan bertingkah laku sosial atau berakhlak mulia. Dalam kehidupan beragama misalnya, manusia tidak akan dapat menghayati ajaran agamanya dan keyakinan tentang adanya Allah SWT., Yang Maha Esa dengan sedalam-dalamnya pemahaman tanpa melalui proses berpikir.

Berbeda dengan binatang, meskipun ada yang mengatakan binatang ada yang mempunyai kemampuan berpikir, seperti kera, tetap saja pandangan ini tidak dapat dipertanggung jawabkan, sebab kemampuan yang dimaksudkan itu selain terbatas juga bukan merupakan *fithrah* (pembawaan) seperti pada manusia.

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi PGMI STAIH Pare Kediri

Binatang tidaklah mungkin dapat berpikir konseptual, walau bagaimanapun baiknya ia dididik dan dilatih. Aktivitas berpikir pada manusia merupakan fungsi kejiwaan yang memiliki potensial atau kekuatan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan selalu berdinamika, baik yang bersifat konseptual maupun material, yang tidak pernah dimiliki oleh binatang.

Berpikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu, berpikir merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita dengan tepat.

Dengan berpikir manusia dapat menganalisis sebab akibat, lalu menemukan hukum-hukumnya dan menentukan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, berpikir itu termasuk fungsi jiwa yang dinamis yang berproses ke arah tujuan tertentu yang akhirnya dapat menetapkan suatu keputusan.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian berpikir

Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*. Jadi, berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item di dunia. Berpikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang merantai stimulus dan respons.<sup>2</sup> Drever (dalam Walgito, 1997) menyatakan bahwa *thinking is any course of train of ideas; in the narrower and sticter sense, a course of ideas initiated by a problem* (berpikir adalah melatih ide-ide, dengan cara yang tepat dan seksama, yang dimulai dengan adanya masalah).<sup>3</sup> Solso (1998), *thinking is a process by which a new mental representation is formed through the*

---

<sup>2</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Belajar* (Palembang: Iain Raden Fatah Press, 2006), 117

<sup>3</sup> Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1997)

*transformation of information by complex interaction of the mental attributes of judging, abstracting, reasoning, imagining, and problem solving* (berpikir adalah sebuah proses di mana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah).

Dari pengertian tersebut tampak bahwa ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu:

- 1) Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku;
- 2) Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif; dan
- 3) Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.

## **B. Jenis, Tipe, dan Pola Berpikir**

Ada berbagai jenis dan tipe berpikir. Morgan dkk membagi dua jenis berpikir, Berpikir autistik (*autistic thinking*) yaitu proses berpikir yang sangat pribadi menggunakan simbol-simbol dengan makna yang sangat pribadi, contohnya adalah mimpi.

- a) Berpikir langsung (*directed thinking*) adalah berpikir untuk memecahkan masalah.

Adapun pola berfikir Menurut Kartini Kartono (1996), ada enam pola berpikir, yaitu:<sup>4</sup>

- a) Berpikir konkret, yaitu berpikir dalam dimensi ruang-waktu-tempat tertentu;
- b) Berpikir abstrak, yaitu berpikir dalam ketidakberhinggaan, sebab dia bisa dibesarkan atau disempurnakan keluasannya.
- c) Berpikir klasifikatoris, yaitu berpikir mengenai klasifikasi atau pengaturan menurut kelas-kelas tingkat tertentu.

---

<sup>4</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Belajar* ...118

- d) Berpikir analogis, yaitu berpikir untuk mencari hubungan antar peristiwa atas dasar kemiripannya.
- e) Berpikir ilmiah, yaitu berpikir dalam hubungan yang luas, dengan pengertian yang lebih kompleks disertai pembuktian-pembuktian; dan
- f) Berpikir pendek, yaitu lawan berpikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal, dan sering kali tidak logis.

Pemikir kreatif yang inteligen baru memiliki potensi yang sifatnya laten bila tidak dilatih dan dikembangkan<sup>5</sup>. Berpikir kreatif dan produktivitas merupakan proses-proses kognitif dan afektif yang beroperasi dalam kehidupan semua orang dalam tingkat dan tipe yang bervariasi<sup>6</sup>. Walaupun terdapat kemungkinan adanya faktor bawaan atau potensi genetik yang membuat berpikir kreatif terjadi pada sejumlah siswa dan menunjukkan bakat kreatif pada level yang sangat tinggi, jelas bahwa bakat kreatif dipelajari. Orang tua, sekolah, dan guru dapat membantu anak belajar pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang esensial bagi berpikir kreatif untuk semua jenjang usia dan pendidikan.

Studi Martindale menunjukkan bahwa individu genius memiliki sejumlah sifat: berpikir analogis, kecerdasan tinggi, ulet, memiliki minat luas dalam berbagai hal, cinta terhadap hal-hal baru, dan percaya diri yang tinggi.<sup>7</sup>

De Bono (1998) mengemukakan dua tipe berpikir yaitu:<sup>8</sup>

- (1) Berpikir vertikal, atau dikenal juga dengan nama berpikir konvergen, yaitu tipe berpikir tradisional dan generatif yang bersifat logis dan matematis dengan mengumpulkan dan menggunakan hanya informasi yang relevan.

Berpikir konvergen yang bersumber dari fungsi belahan otak kiri ini merupakan cara berpikir vertikal, rasional, metodis analitis, dan linier

---

<sup>5</sup> Sternberg, R. J., *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. (New York: Cambridge University Press, 2003),6

<sup>6</sup> Lynch, M. D., dan Harris, C. R., *Fostering creativity in children K-8*. (Boston: Allyn and Bacon, 2001),91

<sup>7</sup> Martindale, C.,. Oscillations and analogies, Thomas Young, MD, FRS, genius. *American psychologist*, (2001) vol. 56, No. 4, 342-345.

<sup>8</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Belajar*, ...119

menuju pada suatu kesimpulan tertentu. Orang dengan kecenderungan berpikir secara konvergen mampu menangkap detail objek stimuli dengan baik, banyak menimbulkan fakta riil untuk membuat suatu kesimpulan, lebih mementingkan struktur dan kepastian, serta menggunakan bahasa dan logika dalam berpikir. Pemikir konvergen cenderung menyukai tugas-tugas praktis, kegiatan yang terstruktur, bekerja dengan fakta, berpikir dan bertindak secara bertahap, serta memandang setiap persoalan secara serius.

Cara berpikir konvergen adalah cara berpikir di mana seseorang didorong untuk menemukan jawaban yang benar atas suatu permasalahan. Cara berpikir konvergen nyaris terfokus, intens, cepat, dan terbatas pada informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Strategi ini diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan angka-angka, memecahkan masalah analogi verbal, atau mengingat ejaan (“*spelling*”) dari suatu kata yang lebih banyak berkaitan dengan kemampuan intelektual. Untuk siswa yang berfikir konvergen biasanya menggunakan tes yang hanya ada 1 jawaban yang benar, berbentuk obyektif.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa cara berpikir konvergen secara umum memiliki karakteristik: (a) vertikal, artinya bergerak secara bertahap, (b) konvergen, terfokus menuju pada jawaban yang paling benar, (c) sistematis-terstruktur, logis rasional empiris, (d) dependen, dan (e) teramalkan (*predictable*).

- (2) Berpikir lateral/ Berpikir Divergen, (disebut juga berpikir dengan cara “lain” atau berpikir divergen), yaitu tipe berpikir selektif dan kreatif yang menggunakan informasi bukan hanya untuk kepentingan berpikir tetapi juga untuk hasil, dan dapat menggunakan informasi yang tidak relevan atau boleh salah dalam beberapa tahapan untuk mencapai pemecahan yang tepat.

---

<sup>9</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta:Media Abadi,2005) 493

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan (Crowl, Keminsky, dan Podol (1997)). Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berfikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban (Munandar, 1992). Cara berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh adanya kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) (Briggs dan Moore, 1993).

Sehingga proses pembelajaran mestinya dirancang agar peserta didik mampu berpikir alternatif. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya behavioristik, tetapi pendekatan konstruktivistik juga diperlukan agar peserta didik terangsang untuk terus belajar (belajar aktif, belajar menemukan, belajar memecahkan masalah, belajar menyelidiki, dan belajar menghayati) (Soedijarto, 1998). Siswa yang memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak, menganalisis, sintesis memiliki kemampuan tinggi akan lebih sesuai jika teknik evaluasi dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan tes bentuk objektif, tetapi menyusun laporan eksperimen, menyusun laporan pengamatan, menyusun laporan wawancara, tes uraian, dan sebagainya

Sesuai dengan fungsi dan kerja otak kanan, berpikir secara divergen adalah cenderung lateral, tidak rasional, lebih banyak berurusan dengan gambaran intuisi yang menyatukan berbagai ide terpisah ke dalam satuan ide baru yang utuh. Berpikir divergen mampu menangkap objek secara keseluruhan dengan baik, tetapi kurang mampu menangkap detail objek bersangkutan. Pemikir divergen cenderung menyukai ketidakpastian, senang bergulat dengan ilmu-ilmu yang sukar dipahami melalui logika, tertarik pada pernyataan/pertanyaan yang memiliki banyak jawaban, peka terhadap sentuhan rasa gerak, serta lebih menyukai kiasan dan ungkapan. Dalam memberikan penjelasan, pemikir divergen sering menggunakan

gambar atau gerak tertentu. Orang dengan kecenderungan cara berpikir divergen lebih mudah mengingat wajah daripada nama, banyak bekerja dengan imajinasi, menghadapi sesuatu (masalah) dengan santai, menyukai kebebasan dan senang berimprovisasi.

Cara berpikir divergen adalah pencarian strategi yang memiliki fokus luas dan yang memungkinkan terjadinya hubungan antar schemata yang semestinya tidak terjadi hubungan (Enwistle,1981). Hal ini yang dimungkinkan kalau pencarian itu dilakukan dengan suasana rileks, perlahan, dengan leluasa, dan tidak terbatas pada informasi-informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Dalam konteks ini proses berpikir kreatif di mana kemampuan untuk mencari hubungan-hubungan baru, kombinasi-kombinasi baru antar unsur, data, dan hal-hal yang sudah ada sebelumnya untuk menjawab suatu persoalan menjadi salah satu bentuk riil dari cara berpikir divergen.

Berpikir divergen adalah berpikir secara sistematis yang memusatkan pada bagaimana sesuatu berinteraksi dengan unsur-unsur pokok (*constituent*) lain dalam suatu sistem, serangkaian elemen berinteraksi untuk menghasilkan suatu keutuhan. Berpikir sistem bekerja dengan memperluas pandangan ke dalam perhitungan dan jumlah yang lebih memungkinkan untuk dipecahkan, karena sumber dan arah pemecahan tidak hanya tertuju pada suatu jawaban yang pasti.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa cara berpikir divergen secara umum memiliki karakteristik: (a) lateral, artinya memandang suatu persoalan dari beberapa sisi, (b) divergen, menyebar ke berbagai arah untuk menemukan banyak jawaban, (c) holistik-sistemik, bersifat menyeluruh-global, (d) intuitif-imaginatif, (e) independen, dan (f) tidak teramalkan (*unpredictable*).

Baik tipe berpikir vertikal maupun berpikir lateral, keduanya sama-sama dibutuhkan, bahkan sebenarnya saling melengkapi, tergantung pada tujuan berpikir. Berpikir vertikal mengembangkan gagasan yang dibangkitkan oleh berpikir lateral. Selanjutnya, De Bono juga menjelaskan perbedaan antara

berpikir vertikal dan berpikir lateral. Perbedaan tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

<b>Berpikir Vertikal</b>	<b>Berpikir Lateral</b>
Bersifat selektif	Bersifat generatif
Bergerak bila terdapat suatu arah untuk bergerak	Bergerak agar dapat mengembangkan suatu jurusan
Bersifat analitis	Bersifat provokatif
Berurutan	Dapat membuat lompatan
Harus tepat pada setiap langkah	Tidak harus tepat pada setiap langkah
Menggunakan kaidah negatif agar dapat menutup jalur jalan tertentu	Tidak ada kaidah negatif
Memusatkan perhatian dan menyenyampingkan hal yang tidak relevan	Menerima semua kemungkinan dan pengaruh luar
Kategori klasifikasi dan label-label telah terpatri	Tidak ada kategori dan label-label
Mengikuti jalur yang paling tepat	Menjelajahi yang paling tepat
Merupakan proses yang terbatas	Merupakan suatu serba kemungkinan

Berpikir positif merupakan suatu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui pelatihan. Pada prinsipnya melalui pelatihan berpikir positif ini diharapkan subjek mengalami proses pembelajaran keterampilan kognitif dalam memandang peristiwa yang dialami. Berpikir positif mempunyai peran dapat membuat individu menerima situasi yang tengah dihadapi secara lebih positif.<sup>10</sup>

Materi pelatihan berpikir positif dalam penelitian ini berupa materi-materi yang tercakup pada aspek-aspek berikut ini: (a) Kepuasan hidup, yaitu bagaimana individu merasakan kepuasan akan hidupnya, (b) Harga diri. Harga diri mengarah

---

<sup>10</sup> Limbert, C. Psychological wellbieng and satisfaction amongst military personel on unaccompanied tours: the impact of perceived social support and coping strategies. *Journal of Military Psychology*, (2004). 16(1), 37-51

pada perasaan yakin akan kualitas diri dan menerima karakteristik pribadinya dan (c) Optimisme. Optimisme menunjuk pada kemampuan melihat adanya harapan kesuksesan akan masa depannya.

Menurut (Caprara & Steca 2006) Pelatihan berpikir positif diterapkan pada lembar materi untuk melawan pikiran negatif yaitu;

- (a) Kaca mata hitam; individu hanya melihat sesuatu secara negatif atas apapun yang terjadi.
- (b) Tidak menganggap adanya hal yang positif; menilai pengalaman-pengalaman positif bukan hal penting dan menganggapnya hanya sebatas keberuntungan.
- (c) Membesar-besarkan masalah-melihat hal kecil yang buruk menjadi lebih buruk dari yang sebenarnya..
- (d) Meramalkan bahwa hal-hal buruk akan terjadi, yaitu: pembaca pikiran; berpikir bahwa dirinya mengetahui apa yang individu lain pikirkan dan Peramal-berpikir bahwa dirinya mengetahui apa yang akan terjadi.

### **C. Cara Mengidentifikasi Cara Berpikir Seseorang**

Enwistle (1981) mengemukakan bahwa setiap orang berbeda dalam hal yang penting, yaitu dalam proses klasifikasi sebagai “*style of conceptualization*” dan dalam orientasinya terhadap kesamaan atau perbedaan sebagai “*breadth of categorization*”. Perbedaan ini selanjutnya menyebabkan setiap individu berbeda dalam melakukan proses kognisi untuk merespons suatu tugas yang sama. Misalnya dari sejumlah anak yang dihadapkan pada sejumlah stimuli memiliki kesamaan dan perbedaan, kemudian diminta untuk mengelompokkan objek itu menurut karakteristik yang dimiliki, maka akan terbentuk setidaknya tiga model kelompok anak, yaitu: (1) anak yang melakukan pengelompokkan secara deskriptif, yaitu pengelompokkan berdasarkan ciri-ciri seperti apa yang tampak dalam bentuk riil yang teramati, (2) anak yang melakukan pengelompokkan secara analitis, yaitu pengelompokkan berdasarkan ciri-ciri abstrak dari objek yang diamati seperti fungsi dan kedudukannya (lokasi), (3) anak yang melakukan pengelompokkan secara rasional atau tematik, yaitu pengelompokkan berdasarkan hubungan fungsional antar objek, misalnya buku, sepatu, tas,

seragam berada dalam satu kelompok fungsional perlengkapan sekolah, dan sebagainya.

Dari ketiga pengelompokan ini dapat diidentifikasi tentang cara berpikir anak-anak yang bekerja dengan cara pertama dapat diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki kecenderungan cara berpikir konvergen, model kedua memiliki kecenderungan cara berpikir moderat, dan model ketiga memiliki kecenderungan cara berpikir divergen.

Berbeda dengan Entwistle, Good & Brophy yang mengutip pendapat Sigel dan Coop menyatakan bahwa cara berpikir dapat diidentifikasi dari dimensi-dimensi yang tercakup didalamnya, yaitu:

- (1) perhatian terhadap ciri global dari stimuli versus detail.
- (2) diskriminasi (perbedaan) stimuli ke dalam kategori, besar (luas) versus kategori kecil (sempit).
- (3) kecenderungan mengklasifikasi unsur-unsur karakteristik yang teramati versus kesamaan fungsi atau waktu dan tempat versus atribut abstrak yang dimiliki.
- (4) berperilaku cepat, impulsif versus lambat, seksama dalam menghadapi masalah.
- (5) berpikir intuitif, induktif versus logik, deduktif, dan
- (6) cenderung menentukan struktur pada apa yang dirasakan versus memberikan persepsi untuk diinstruksikan dengan ciri-ciri khusus dari stimuli yang dipengaruhi oleh konteks atau sumber lain.

Dari dimensi-dimensi ini orang dapat diidentifikasi kecenderungan cara berpikirnya, apakah cenderung berpikir secara divergen atau cenderung berpikir secara konvergen. Orang yang cenderung berpikir secara divergen akan tampak dari proses kognisinya yang lebih bersifat global sistemik, mengklasifikasi objek berdasarkan ciri atribut fungsional, cepat bertindak dan impulsif, berpikir secara intuitif dan induktif, serta mempersepsi stimuli dalam konteks yang lebih luas. Sebaliknya orang yang berpikir secara konvergen menunjukkan proses kerja kognisi yang lebih bersifat detail terstruktur, mengklasifikasi objek berdasarkan ciri-ciri yang teramati, lambat

bertindak tetapi seksama, logis deduktif, dan mempersepsi stimuli dalam konteks spesifik sesuai dengan apa yang diterima.

Dengan mengacu pada karakteristik cara berpikir divergen dan konvergen yang bersumber dari fungsi belahan otak tersebut berikut cara mengidentifikasikannya, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kecenderungan cara berpikir seseorang dapat dilihat dari dimensi-dimensi yang merupakan indikator dari proses kognisi yang terjadi ketika seseorang menerima dan mengolah informasi serta merespon stimuli. Adapun cara berpikir yang dimaksud adalah:

1. Orientasi perhatian, artinya bagaimana individu mengarahkan perhatian suatu objek (stimuli), apakah cenderung bersifat global, sistemik, menekankan pada keseluruhan (totalitas), atau cenderung bersifat detail, sistemik, dengan menekankan pada ciri-ciri spesifik dari objek. Orientasi perhatian ini termasuk didalamnya tentang kecenderungan minat seseorang terhadap suatu aktivitas dan bidang-bidang tertentu, apakah lebih berminat pada aktivitas yang lebih berorientasi pada diri sendiri, berkompetisi secara internal atau lebih menyukai aktivitas dalam kebersamaan dengan orang lain, berkompetisi secara eksternal. Apakah lebih menyukai bidang-bidang sulit dipahami secara logika, seperti bidang seni, keterampilan sosial, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya atau lebih menyukai bidang-bidang yang jelas dan pasti, seperti sains, matematika, dan ilmu-ilmu empiris lainnya yang lebih terstruktur secara rapi.
2. Pola diskriminasi (pembedaan) stimuli, artinya bagaimana individu melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap objek, apakah cenderung mengklasifikasi suatu objek dalam konteks yang lebih luas dalam konteks hubungan fungsional dengan lebih menekankan pada ciri atribut abstrak atau cenderung mengkategorikan suatu objek ke dalam konteks yang lebih spesifik (lebih sempit) dalam ciri atribut riil yang teramati. Dalam menyusun suatu kategori objek stimuli apakah cenderung dilakukan secara relasional tematik ataukah cenderung deskriptif analitik.
3. Pola atau arah proses pemecahan masalah, artinya bagaimana seseorang melakukan proses pemecahan suatu masalah, apakah cenderung dilihat dari

beberapa sisi, secara tidak teratur, melompat-lompat, dan menyebar ke berbagai arah untuk menghasilkan banyak kemungkinan jawaban yang tidak teramalkan, ataukah cenderung hanya dilihat dari satu sisi, secara bertahap dalam urutan tertentu, dan terfokus pada satu jawaban yang dinilainya paling tepat. Dalam hal ini apakah cenderung berpikir secara lateral-divergen yang tidak linier ataukah cenderung vertikal-konvergen yang linier.

4. Fleksibilitas atau kelenturan ide atau gagasan, artinya bagaimana seseorang memandang suatu persoalan, apakah cenderung tidak selalu terikat pada struktur yang ada, mempunyai kebebasan (*independensi*) dalam memandang suatu persoalan, ataukah cenderung terikat pada struktur tertentu sehingga tidak mempunyai kebebasan untuk memandang suatu persoalan. Dengan kelenturan ide-ide yang dimiliki, seseorang cenderung berani mengambil risiko, sebaliknya bagi yang tidak memiliki kelenturan ide cenderung takut atau tidak berani dalam mengambil risiko.

#### **D. Proses Berpikir**

Proses berpikir dilakukan dengan menggunakan bayangan (*image*) dan bahasa. Bayangan yang digunakan dalam berpikir adalah abstraksi dan kontruksi berdasarkan informasi yang disimpan dalam *long-term memory*. Ketika menggunakan *image* untuk berpikir, orang biasanya membuat peta visual tentang masalah yang dipikirkan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sedangkan ketika menggunakan bahasa untuk berpikir, orang sering kali menggunakan simbol kata-kata, maknanya dan aturan tata bahasa untuk disimpan bersama-sama dalam memori.

Proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan kedua tipe berpikir (*divergen-konvergen*). Fungsi *divergen* diperlukan untuk dapat menghasilkan kemungkinan jawaban yang sebanyak-banyaknya sehingga perlu menerobos ke berbagai dimensi dan lintas sektoral, sementara pemikiran *konvergen* diperlukan untuk memberikan penilaian secara kritis analitis terhadap hasil pemikiran *divergen* sehingga dicapai kebenaran.



untuk mengatasi persoalan bangsa dari sisi kebermaknaan dan kebenaran substansial.

Proses berpikir dapat mengalami hambatan-hambatan. Menurut Walgito mengemukakan dua hambatan yang mungkin timbul dalam proses berpikir, yaitu:

1. Data yang kurang lengkap, sehingga masih banyak data lagi yang diperlukan.
2. Adanya pertentangan data, sehingga membingungkan dalam proses berpikir.

Proses berfikir pada dasarnya ada tiga langkah yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan.<sup>11</sup>

- 1) Pembentukan pengertian di bentuk melalui 3 tingkat antara lain: menganalisis ciri-ciri dari sejumlah obyek yang sejenis, membandingkan dengan tujuan mencari persamaan dan perbedaan, mengabstraksikan.
- 2) Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara 2 buah pengertian atau lebih. Pendapat dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: pendapat afirmatif (posititif), pendapat negative, dan pendapat modalitas.
- 3) Penarikan kesimpulan, pembentuk keputusan adalah kegiatan mengambil keputusan. Ada tiga macam keputusan yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif dan keputusan analogis.

### **E. Teori-Teori tentang Berpikir**

Dalam mempelajari dan memahami hakikat berpikir tingkat tinggi, ada dua pendekatan teoritik, yaitu: pendekatan perkembangan dan pendekatan defisional. Teori-teori yang menggunakan pendekatan perkembangan adalah teori Piaget, Vygotsky, Bloom dan teori *novice-expert*.

Teori-teori ini berasumsi bahwa: (a) terdapat sebuah kontinum kemampuan berpikir yang merentang dari bentuk yang paling sederhana ke bentuk yang tinggi, dan (b) siswa harus menguasai bentuk berpikir yang lebih rendah sebelum mampu mencapai bentuk berpikir yang lebih tinggi. Sebaliknya, teori-teori dengan pendekatan definisional berasumsi bahwa siswa pada semua level dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

---

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, PT, Raja Grafindo, 2004), 55

Teori-teori yang termasuk dalam pendekatan ini adalah teori Stenberg, IDEAL *problem solver theory* dan teori Resnick.

Piaget berpandangan bahwa dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan berpikir anak-anak meningkat semakin abstrak dan logis. Karenanya, mereka dapat mengklasifikasi segala sesuatu secara tepat dan menyusunnya. Bila pengetahuan mereka telah tersusun, mereka dapat menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang valid baik secara induktif, deduktif, maupun transitif. Pada anak-anak tahap preoperasional dan sensorimotorik telah terdapat kemampuan membuat hipotesis dan menarik kesimpulan, namun kesimpulan yang diperoleh tidak selalu benar atau valid. Misalnya, mereka dapat saja menyimpulkan bahwa kuda adalah anjing karena sama-sama berkaki empat. Sumber utama kesalahan berpikir mereka adalah kenyataan bahwa pengetahuan yang mereka miliki sering tidak benar, tidak cukup abstrak, dan tidak saling terkait secara utuh.

Teori Vygotsky memiliki kesamaan dengan Piaget dalam hal perkembangan berpikir. Akan tetapi, Vygotsky mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai tingkat berpikir yang mengandung empat syarat, yaitu: (a) ada perubahan kontrol dari lingkungan ke individu (*other-regulation to self-regulation*), (b) individu memiliki kesadaran untuk mengakses aktivitas kognitifnya, (c) aktivitas kognitif tersebut memiliki sumber sosial, dan (d) individu menggunakan simbol-simbol atau benda-benda untuk memerantarai aktivitas kognitif tersebut.

Dalam kaitannya dengan perkembangan berpikir, Bloom menggambarkan enam level pengetahuan yang terkenal dengan taksonomi Bloom, yaitu:

1. Level pengetahuan (*knowledge*), yaitu mengetahui informasi hanya dengan cara asosiatif atau *rote-learning*.
2. Level pemahaman (*comprehension*), yaitu memahami informasi secara lebih mendalam dan elaboratif.

3. Level aplikasi, yaitu mengambil definisi-definisi, rumus-rumus, prinsip-prinsip dan sebagainya dan menggunakannya untuk mengidentifikasi hal-hal yang ada dalam realita dan memecahkan masalah yang ada.
4. Level analisis, yaitu membagi informasi yang kompleks ke dalam bagian-bagian komponen dan melihat bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan.
5. Level sintesis, yaitu mengambil serangkaian komponen dan menciptakan sesuatu yang lebih kompleks dari komponen-komponen tersebut, dan
6. Evaluasi, yaitu menilai sesuatu dengan sebuah standar kualitas.

Para peneliti dalam tradisi *novice-expert* mengemukakan tujuh dimensi utama keahlian, yaitu: (a) spesifikasi domain, (b) pengetahuan dan pengalaman substansial, (c) persepsi yang bermakna, (d) analisis masalah kualitatif secara reflektif, (e) representasi masalah memiliki dasar-dasar yang kuat, (f) konstruksi strategi efektif, dan (g) kecepatan dan akurasi pasca analisis.

Alur umum pendekatan Sternberg, model IDEAL, dan pendekatan Resnick merupakan konsepsi tentang cara berpikir yang tepat sebagai upaya pemecahan masalah yang bersifat fleksibel dan reflektif. Berbeda dengan pendekatan perkembangan, tiga pendekatan defisional tersebut menyatakan bahwa perkembangan unsur-unsur pemecahan masalah yang efektif dapat dibantu sejak dini dan harus dibantu melalui disiplin-disiplin. Pendekatan ini juga menekankan bahwa ketrampilan berpikir bekerja dengan baik bila siswa telah memperoleh pengetahuan yang cukup tepat pada konteks tertentu.

Menurut Koln ada tiga lapisan kesadaran yaitu tanggapan individual, tanggapan bahan, dan pengertian abstrak.<sup>12</sup> Ketiga lapisan kesadaran itu melakukan peranannya secara berganti-ganti. Berfikir merupakan proses yang dinamis, jiwa dapat beroperasi pada ketiga tingkatan itu. Tingkatan berfikir yang paling tinggi adalah berfikir abstrak. Untuk mencapai hal itu membutuhkan bahan peraga untuk membantu seseorang berfikir secara konkret untuk mendapatkan penyelesaian atau verifikasi penyelesaian. Untuk

---

<sup>12</sup> Ibid, 62

berfikir abstrak dan skematis perlu dikontrol dan dibuktikan dengan hal-hal yang konkret sehingga mampu menarik sebuah kesimpulan dengan menggunakan Bahasa yang mudah untuk dimengerti.

Berfikir adalah mempergunakan metode penyelesaian masalah yang secara umum berlangsung tanpa mengetahui metode penyelesaian itu. Metode penyelesaian ini sangat cocok disampaikan kepada peserta didik untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam proses berfikir abstrak. Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berpikir kritis. Menurut Perkins menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien.<sup>13</sup>

Menurut Robert Sternberg berpikir kritis terdiri dari proses-proses, strategi, dan representasi mental yang digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan mempelajari konsep-konsep baru<sup>14</sup>. Dengan demikian, berpikir merupakan proses penting yang terjadi didalam belajar, karena tanpa berpikir atau memikirkan apa yang dipelajari seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang membantu dipelajarinya tersebut.

Berbagai penelitian tentang berpikir memiliki implikasi dalam praktik pendidikan sebagai berikut:

1. Untuk membantu siswa mencapai penguasaan keterampilan, guru dapat menggunakan metode-metode seperti *reciprocal teaching*.
2. Guru harus menggunakan pendekatan mengajar yang sesuai dengan tujuan.
3. Guru harus mengajarkan materi pelajaran yang sesuai dengan konteksnya.
4. Untuk menghindari dekontekstualisasi, guru harus membuat siswa mengatasi berbagai masalah-masalah nyata tapi identik dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>13</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Belajar ...*118

<sup>14</sup> Sternberg, R. J., *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. (New York: Cambridge University Press, 2003),6

5. Siswa perlu diminta untuk mengklasifikasi segala sesuatu kedalam kategori-kategori dan dimensi-dimensi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan, melakukan analisis, dan memecahkan masalah.
6. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap proses belajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*.

Ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu:

- a. Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku;
- b. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif; dan
- c. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.

Proses berpikir dilakukan dengan menggunakan bayangan (*image*) dan bahasa dan dalam mempelajari serta memahami hakikat berpikir tingkat tinggi, ada dua pendekatan teoritik, yaitu: pendekatan perkembangan dan pendekatan defisional.

Berpikir merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, selain untuk menjalani dan merencanakan berbagai aktivitasnya sehari-hari, hendaknya anugerah ini tetap disadari sebagai pemberian yang indah dari Allah SWT. bagi

hamba-Nya untuk dapat lebih dimanfa'atkan dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Teori-teori yang menggunakan pendekatan perkembangan adalah teori Piaget, Vygotsky, Bloom dan teori *novice-expert*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sternberg, R. J.,. *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. (New York: Cambridge University Press, 2003)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, PT,Raja Grafindo,2004)
- Limbert, C. Psychological wellbieng and satisfaction amongst military personel on unaccompanied tours: the impact of perceived social support and coping strategies. *Journal of Military Psychology*, (2004).
- Martindale, C.,. Oscillations and analogies, Thomas Young, MD, FRS, genius. *American psychologist*, (2001) vol. 56, No. 4
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* ( Yogyakarta:Media Abadi,2005) 493
- Sternberg, R. J.,. *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. (New York: Cambridge University Press, 2003)
- Lynch, M. D., dan Harris, C. R., *Fostering creativity in children K-8*. (Boston: Allyn and Bacon, 2001)
- Nyanyu Khadijah, *Psikologi Belajar*(Palembang: Iain Raden Fatah Press, 2006)
- Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1997)